



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



Tantangan Pelajar Katolik Kelas XI di Jenjang SMA Negeri Dalam Berelasi Sosial di Kota Yogyakarta

Kaindra Abyaksa Devara Christkan ^{a,1}, Matthew Setiawan ^{b,2}, Vincensius Cana Satriya Wicaksana ^{c,3}, D.Pujiyono, S.Fk.

^a SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, Indonesia

¹ 17774@student.debritto.sch.id *; 17777@student.debritto.sch.id ; 18049@student.debritto.sch.id

*korespondensi penulis 17774@student.debritto.sch.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Kata kunci: Relasi sosial Pelajar Katolik Pendidikan multikultural Toleransi Yogyakarta	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi pelajar Katolik di Kota Yogyakarta, kota dengan keberagaman agama dan budaya. Sebagai minoritas di lingkungan pendidikan mayoritas beragama lain, pelajar Katolik mengalami kesulitan dalam menjaga identitas keagamaan mereka sekaligus beradaptasi dengan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola relasi sosial antara pelajar Katolik SMA Negeri dan pelajar mayoritas di Kota Yogyakarta, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjalin relasi sosial. Data diperoleh melalui metode kuantitatif dan kualitatif, dengan wawancara mendalam pada pelajar dan guru agama serta kuesioner yang disebarkan kepada siswa kelas XI di enam SMA Negeri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelajar Katolik mampu beradaptasi meskipun menghadapi stereotip dan prasangka. Peran sekolah dalam menciptakan lingkungan toleransi sangat signifikan, terutama melalui kegiatan lintas agama dan pembinaan karakter. Pendidikan multikultural di Yogyakarta terbukti mendukung interaksi yang harmonis, memungkinkan semua pelajar berinteraksi secara terbuka tanpa memandang agama.
Keywords: Social relations Catholic students Multicultural education Tolerance Yogyakarta	ABSTRACT This study addresses the challenges faced by Catholic students in Yogyakarta city, a city known for its cultural and religious diversity. As a minority in predominantly non-Catholic educational environments, Catholic students face difficulties in maintaining their religious identity while adapting to social norms. This study aims to explain the social relations between Catholic high school students and the majority students in Yogyakarta city and to identify the challenges in fostering these relationships. Data were collected using quantitative and qualitative methods, including in-depth interviews with students and religion teachers and questionnaires distributed to 11th-grade students across six public high schools. The findings indicate that Catholic students can adapt despite facing stereotypes and prejudice. Schools play a crucial role in fostering tolerance, particularly through interfaith activities and character-building programs. Multicultural education in Yogyakarta city has proven effective in promoting harmonious interactions, enabling students of all faiths to engage openly.

© 2024 (Kaindra Abyaksa Devara Christkan, dkk) All Right Reserved

Pendahuluan

Gaya hidup berkelanjutan menjadi isu global yang semakin mendesak, terutama di

negara dengan keragaman budaya seperti Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pengalaman pelajar Katolik SMA Negeri di Kota Yogyakarta dalam berinteraksi dengan teman

sebagai minoritas dari agama lain. Kota Yogyakarta, yang dikenal dengan toleransi antar agama, menawarkan lingkungan yang unik untuk mempelajari dinamika sosial antar agama di tingkat pelajar. Penelitian ini relevan mengingat adanya kasus-kasus intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan yang dihadapi pelajar Katolik dan memberikan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung dialog antar agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang relasi sosial antar agama di tingkat pelajar dan berkontribusi pada upaya membangun masyarakat yang lebih toleran.

A. Tujuan Penelitian

- Menjelaskan adanya pola relasi sosial antara pelajar Katolik SMA Negeri dan pelajar dengan agama atau kepercayaan yang lain di Kota Yogyakarta.
- Menjelaskan adanya tantangan yang dihadapi oleh pelajar Katolik SMA Negeri dalam menjalin relasi sosial dengan pelajar dengan agama atau kepercayaan yang lain di Yogyakarta.

B. Manfaat Penelitian

- **Bagi Para Pembaca**
Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana relasi sosial pelajar Katolik di Kota Yogyakarta dengan pelajar dengan agama atau kepercayaan yang lain dapat berkontribusi dalam membentuk gaya hidup berkelanjutan. Dengan menelusuri interaksi sosial, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh para pelajar ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.
- **Bagi Para Pelajar Katolik**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam

memahami dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi oleh pelajar Katolik pada Jenjang SMA Negeri di Kota Yogyakarta, yang hidup sebagai minoritas di tengah pelajar dengan agama atau kepercayaan yang lain. Melalui hasil penelitian ini, sekolah, komunitas, dan pembuat kebijakan dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana pelajar Katolik menjalani interaksi sosial mereka, serta strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan identitas agama sambil berintegrasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi studi-studi selanjutnya mengenai hubungan antar kelompok agama di wilayah lain di Indonesia, sehingga dapat memperkaya literatur akademik mengenai kerukunan umat beragama dan pendidikan multikultural di Indonesia.

Kajian Literatur

A. Relasi Sosial dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Teori relasi sosial dalam pendidikan multikultural memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana pelajar Katolik di Kota Yogyakarta, sebagai minoritas, dapat membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman dari latar belakang agama lain. Pendidikan multikultural, yang menekankan penghargaan terhadap keragaman dan kesetaraan, berperan sebagai jembatan untuk mengatasi tantangan seperti stereotip dan prasangka. Dengan menerapkan teori ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk memperkuat persatuan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam konteks Kota Yogyakarta, pendidikan multikultural dapat menjadi solusi konkret untuk membantu pelajar Katolik mengatasi

tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman dari agama lain, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleran dan saling menghormati. Kajian literatur berisi teori yang relevan dan berguna untuk membahas masalah yang sedang diteliti. Memberikan landasan berpikir bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Memperdalam pengetahuan peneliti atas masalah yang akan diteliti.

B. Antropologi Budaya dan Dinamika Sosial

Antropologi budaya memberikan lensa yang penting untuk memahami dinamika sosial pelajar Katolik di Kota Yogyakarta, khususnya dalam konteks pluralitas agama dan budaya kota ini. Kota Yogyakarta, dengan perpaduan unik antara tradisi Jawa dan modernisasi, menciptakan lingkungan yang dinamis bagi generasi muda. Pelajar Katolik, sebagai minoritas, bernavigasi dalam kompleksitas ini, berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang agama. Antropologi budaya membantu kita menganalisis bagaimana interaksi ini membentuk identitas mereka, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, dinamika sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai-nilai keluarga, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti teman sebaya, media, dan budaya populer. Dengan memahami bagaimana budaya dan masyarakat saling membentuk, kita dapat lebih baik mengapresiasi kompleksitas pengalaman pelajar Katolik di Kota Yogyakarta dan kontribusinya dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif.

C. Psikologi Perkembangan dan Tantangan Relasi Sosial pada Remaja

Psikologi perkembangan remaja, terutama pada konteks pelajar Katolik di Kota Yogyakarta, menjadi semakin relevan karena mereka menghadapi tantangan unik dalam membentuk identitas dan membangun relasi sosial di tengah keberagaman agama dan budaya.

Perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat pada masa remaja, ditambah dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda, dapat menimbulkan stres dan kesulitan. Tantangan dalam menjalin hubungan sosial, seperti menghadapi stereotip atau prasangka, dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi sangat penting untuk membantu remaja Katolik mengembangkan resiliensi dan membangun hubungan yang positif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia.

D. Budaya dan Identitas Kota Yogyakarta: Perspektif Sosiologis

Kota Yogyakarta, sebagai kota dengan pluralitas budaya yang tinggi, menyajikan sebuah studi kasus menarik tentang bagaimana masyarakat mengelola keberagaman dan mempertahankan identitas dalam era globalisasi. Perspektif sosiologis menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok budaya di Kota Yogyakarta, termasuk pelajar Katolik, menciptakan dinamika yang kompleks antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Pluralitas budaya menghadirkan tantangan seperti konflik dan hilangnya identitas, namun juga membuka peluang untuk inovasi sosial dan integrasi. Pendidikan multikultural berperan krusial dalam memfasilitasi interaksi yang harmonis dan inklusif, sehingga keberagaman bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

E. Konsep Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan di Kota Yogyakarta

Pendidikan toleransi merupakan kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, khususnya di kota Kota Yogyakarta. Dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi, Kota Yogyakarta menjadi contoh nyata betapa pentingnya

menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Pendidikan yang mempromosikan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan tidak hanya penting untuk menjaga perdamaian, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang terbuka dan inklusif. Dalam konteks pelajar Katolik di Kota Yogyakarta, pendidikan toleransi berperan krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan demikian, pendidikan toleransi menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan bersatu.

F. Pandangan Iman Katolik Terhadap Pluralitas

Iman Katolik, yang merupakan kepercayaan penuh kepada Tuhan dan penerimaan akan kebenaran yang diwahyukan, mendorong umat untuk memiliki sikap terbuka terhadap pluralitas. Ajaran Katolik mengajarkan bahwa setiap individu bebas untuk meyakini agama atau kepercayaan apapun. Dalam konteks Kota Yogyakarta yang multikultural, pelajar Katolik diharapkan dapat mengimplementasikan iman mereka dengan menghargai keberagaman agama yang ada. Sebagai "Kota Pelajar", Kota Yogyakarta menjadi sebuah laboratorium sosial di mana pelajar dari berbagai latar belakang berinteraksi. Bagi pelajar Katolik, lingkungan yang plural ini menjadi kesempatan untuk mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman dari agama lain, sejalan dengan ajaran gereja yang mendorong dialog antaragama dan saling menghormati.

dari masing-masing sekolah. Responden data kuesioner terdiri dari 50% siswa kelas XI yang beragama Katolik di enam SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Objek penelitian berfokus pada tantangan sosial yang dihadapi pelajar Katolik dalam menjalin hubungan dengan pelajar lain, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu studi kepustakaan, wawancara, dan kuesioner. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori dan literatur yang relevan terkait pendidikan multikultural, tantangan sosial, dan dinamika pluralisme. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan dua pelajar Katolik dan satu guru agama di setiap sekolah untuk mendapatkan wawasan kualitatif mengenai pengalaman mereka. Wawancara ini direkam menggunakan audio dan didukung oleh dokumentasi foto. Selain itu, kuesioner disebarkan kepada responden untuk memperoleh data kuantitatif tentang pengalaman sosial pelajar dalam berinteraksi dengan pelajar dari latar belakang agama yang berbeda.

Lokasi penelitian meliputi enam SMA Negeri, yaitu SMA Negeri 1, 3, 5, 6, 7, dan 8 Kota Yogyakarta. Jumlah pelajar Katolik kelas XI di setiap sekolah digunakan sebagai dasar untuk menentukan target responden kuesioner, yang diharapkan mencakup 50% dari jumlah pelajar Katolik di masing-masing sekolah. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data teori melalui studi kepustakaan, dilanjutkan dengan wawancara di setiap sekolah berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Wawancara di SMA Negeri 3 dilakukan pada 19 Agustus 2024 pukul 15.50 WIB, di SMA Negeri 8 pada 23 Agustus 2024 pukul 15.00 WIB, di SMA Negeri 1 pada 26 Agustus 2024 pukul 14.50 WIB, di SMA Negeri 5 pada 26 Agustus 2024 pukul 16.00 WIB, di SMA Negeri 6 pada 31 Oktober 2024 pukul 15.30 dan 18.00 WIB, serta di SMA Negeri 7 pada 29-30 Oktober 2024 pukul 14.30 dan 15.30 WIB. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai 29 September 2024 dan berlangsung selama satu bulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian mencakup dua pelajar Katolik dan satu guru pengampu mata pelajaran agama Katolik

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggali tema-tema utama dari wawancara, seperti tantangan sosial yang dihadapi pelajar Katolik

dan pola relasi sosial yang mereka bentuk. Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan metode statistik sederhana untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan tingkat tantangan yang dihadapi. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai tantangan sosial pelajar Katolik dalam konteks pendidikan multikultural di Kota Yogyakarta.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan sosial yang dihadapi pelajar Katolik di SMA Negeri di Kota Yogyakarta dalam berelasi di lingkungan mayoritas yang memiliki latar belakang agama berbeda. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk temuan utama yang dianalisis berdasarkan wawancara mendalam, kuesioner, dan teori-teori yang relevan.

A. Hasil Penelitian

Temuan menunjukkan bahwa pelajar Katolik menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti stereotip, prasangka, dan penyesuaian diri dalam lingkungan mayoritas. Namun, sebagian besar pelajar berhasil membangun relasi sosial yang harmonis berkat dukungan teman sebaya, guru, dan budaya toleransi di Yogyakarta.

1. Perlakuan Pelajar Katolik terhadap Pelajar Mayoritas

Pelajar Katolik di SMA Negeri Yogyakarta menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap teman-teman mayoritas mereka. Sebagian besar dari mereka merasa diterima di lingkungan sekolah meskipun terkadang mengalami kesulitan awal dalam menyesuaikan diri, terutama bagi pelajar yang berasal dari sekolah sebelumnya dengan latar belakang homogen. Kehadiran kegiatan lintas agama dan dukungan sekolah, seperti retreat dan kerja sama dalam ekstrakurikuler, membantu memperkuat hubungan sosial mereka.

2. Perlakuan Pelajar Mayoritas terhadap Pelajar Katolik

Pelajar mayoritas di SMA Negeri Yogyakarta umumnya menunjukkan sikap menghormati pelajar Katolik. Dalam beberapa kasus, pelajar mayoritas turut mendukung kegiatan keagamaan pelajar Katolik. Meski demikian, terdapat tantangan seperti kurangnya fasilitas ibadah dan stereotip tertentu yang kadang muncul. Guru dan kebijakan sekolah berperan besar dalam mengelola keragaman ini agar tercipta lingkungan yang harmonis.

B. Pembahasan

1. Kaitannya dengan Teori Relasi Sosial dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar Katolik dapat membangun relasi sosial yang positif dengan mayoritas berkat lingkungan sekolah yang mendukung dan kegiatan lintas agama. Temuan ini sesuai dengan teori relasi sosial dalam pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya interaksi lintas budaya untuk memperkuat pemahaman dan toleransi.

2. Kaitannya dengan Antropologi Budaya dan Dinamika Sosial

Dinamika sosial di Yogyakarta memungkinkan pelajar Katolik untuk menavigasi hubungan sosial dengan baik. Budaya lokal yang mengedepankan gotong royong dan toleransi mendukung pelajar Katolik untuk merasa diterima di lingkungan sekolah. Interaksi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Yogyakarta berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis.

3. Kaitannya dengan Psikologi Perkembangan dan Tantangan Relasi Sosial pada Remaja

Sebagai remaja yang berada dalam fase pembentukan identitas, pelajar Katolik menghadapi tantangan

sosial yang kompleks, seperti prasangka dan tekanan untuk menyesuaikan diri. Namun, dukungan sosial yang mereka terima, baik dari teman maupun guru, membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Temuan ini mendukung teori psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membantu remaja menghadapi tekanan lingkungan.

4. Kaitannya dengan Budaya dan Identitas di Kota Yogyakarta: Perspektif Sosiologis

Pelajar Katolik di Yogyakarta mampu mempertahankan identitas mereka dalam lingkungan mayoritas berkat budaya lokal yang mendukung pluralitas. Sebagai "Kota Pelajar," Yogyakarta menyediakan ruang bagi pelajar untuk menjalin hubungan lintas agama yang inklusif dan harmonis. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa budaya lokal memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan sosial.

5. Kaitannya dengan Konsep Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan di Kota Yogyakarta

Temuan penelitian menegaskan pentingnya pendidikan toleransi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Sekolah-sekolah di Yogyakarta telah berupaya mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui program-program lintas agama, yang membantu mengurangi konflik dan membangun solidaritas sosial.

6. Kaitannya dengan Teori Iman Katolik dengan Pluralitas

Ajaran Katolik yang menekankan penerimaan terhadap pluralitas membantu pelajar Katolik di Yogyakarta menghadapi tantangan sosial dengan sikap positif. Mereka mampu menjalankan iman mereka sambil tetap menghormati perbedaan, mencerminkan nilai-nilai cinta kasih dan kedamaian yang diajarkan dalam agama mereka.

C. Kesimpulan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan sosial yang dihadapi pelajar Katolik di SMA Negeri Yogyakarta dapat diatasi dengan dukungan dari lingkungan sekolah, budaya lokal, dan nilai-nilai agama mereka. Pendidikan multikultural yang diterapkan di Yogyakarta mendukung terciptanya keharmonisan sosial, di mana setiap pelajar, tanpa memandang agama, dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan memahami.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelajar Katolik di Kota Yogyakarta menghadapi tantangan sosial yang beragam dalam menjalin hubungan di lingkungan sekolah yang mayoritas beragama lain. Tantangan tersebut meliputi stereotip, prasangka, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan norma mayoritas, meskipun sebagian besar pelajar merasa diterima dengan baik. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif melalui program lintas agama, pembinaan toleransi, dan kebijakan yang mendukung kerukunan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan toleransi dalam meningkatkan harmonisasi sosial, terutama di sekolah multikultural seperti di Kota Yogyakarta. Untuk mendukung lingkungan yang inklusif, disarankan agar sekolah mengembangkan lebih banyak program kerukunan antar umat beragama, guru agama dan konselor sekolah memberikan pendampingan aktif kepada siswa minoritas, serta pelajar memperluas komunikasi dan kolaborasi lintas agama. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan pada kelompok minoritas lain untuk memahami dinamika sosial secara lebih mendalam.



Foto bersama narasumber guru dari SMA Negeri 1 Yogyakarta



Foto bersama narasumber pelajar dari SMA Negeri 3 Yogyakarta



Foto bersama narasumber pelajar dari SMA Negeri 1 Yogyakarta



Foto bersama narasumber guru dari SMA Negeri 5 Yogyakarta



Foto bersama narasumber guru dari SMA Negeri 3 Yogyakarta



Foto bersama narasumber pelajar dari SMA Negeri 5 Yogyakarta



Foto bersama narasumber guru dari SMA Negeri 6 Yogyakarta



Foto bersama narasumber pelajar dari SMA Negeri 7 Yogyakarta



Foto bersama narasumber pelajar dari SMA Negeri 6 Yogyakarta



Foto bersama narasumber guru dari SMA Negeri 8 Yogyakarta



Foto bersama narasumber guru dari SMA Negeri 7 Yogyakarta



Foto bersama narasumber pelajar dari SMA Negeri 8 Yogyakarta

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penulisan ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada guru pembimbing kami bapak D. Pujiyono, S.Fk. yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga, serta kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangannya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dorongan hingga Karya Ilmiah ini dapat diselesaikan.

Referensi

1. Sumber Landasan Teori

- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014, p. 20.
- Kistanto, N. H. (2021). Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. *Jurnal Sosial-Budaya*, 1(2), 1-16.
- Siswanto, A. H. (2023). Psikologi Remaja: Tantangan dan Dinamika Perkembangan. Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, p. 48.
- Simarmata, A. R., & Lase, A. (2024). Perspektif Sosiologis Terhadap pluralitas Budaya: Tantangan dan Peluang Dalam Masyarakat Multikultural. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1(2), 160-166.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*: Vol. 14, No. 1, p. 88.
- PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI). (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, p. 120.

2. Sumber Literatur dan Referensi

- Abidin, Z. (2016). Cultural Dynamics in the Implementation of Sustainable Living in

Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 45.

- Arifin, M. (2020). Religious Tolerance in Indonesian Schools: A Case Study. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(2), 215-229, p. 219.
- Giddens, A. (2011). *The Politics of Climate Change*. Cambridge: Polity Press, p. 30.
- Haryanto, S. (2020). Interreligious Relations in Yogyakarta: Between Harmony and Tension. *Indonesian Journal of Religion*, 5(1), 58-74, p. 62.
- Jones, S. (2013). *Sustainable Development in Indonesia: Policy and Practice*. Bandung: ITB Press, p. 123.
- Lutfi, A., Hakiem, A. N., Faruk, A., & Fathoni, A.B. M. (2017). PLURALITAS DAN RELASI ANTAR AGAMA Analisis Struktural Relasi Kelompok Agama Antara Islam dan Katolik Di Desa Caluk Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Vol. 11 No. 1 (2017).
- Lestari, D. (2018). *Minority Students and Social Integration in Indonesia: Challenges and Strategies*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, p. 150.
- Mulyana, N. (2021). The Role of Education in Promoting Religious Tolerance: A Case Study of Yogyakarta. *Journal of Educational Development*, 11(3), 150-165, p. 160.
- Putra, I. (2020). *Interreligious Dialogue in Indonesia: Progress and Challenges*. Yogyakarta: Kanisius, p. 89.
- Santoso, J. (2014). *Sustainable Living in Urban Indonesia: A Social Perspective*. Jakarta: Pustaka Pelajar, p. 77.
- Santoso, J. (2023). *Religious Pluralism in Indonesia: Moving Toward Tolerance*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, p. 45.
- Susanto, A. (2017). *Education and Religious Tolerance in Yogyakarta: An Empirical Study*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, p. 58.
- Taufik, A. (2021). *Creating Inclusive Communities: Lessons from Yogyakarta*.

Journal of Religious Studies, 7(2), 112-126, p. 120.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826>

Wahyudi, R. (2019). Social Dynamics of Interfaith Relations in Yogyakarta: A Sociological Perspective. *Journal of Indonesian Sociology*, 23(1), 89-105, p. 94.

Wardani, D. (2022). Educational Strategies for Promoting Religious Harmony in Schools. Yogyakarta: LKiS, p. 77.

3. Sumber Internet

Hanafi, M. (2024, May 8). Melihat Nasib Kaum Minoritas dari Kasus Persekusi di Tangsel – DW – 08.05.2024. DW. Retrieved September 22, 2024, from <https://www.dw.com/id/melihat-nasib-kaum-minoritas-dari-kasus-persekusi-di-tangsel/a-69022249>

Kasus tiga siswa penganut Saksi Yehuwa di Tarakan, bentuk 'kegagapan' sistem pendidikan mengakomodasi hak semua penganut aliran kepercayaan. (2021, November 24). BBC. Retrieved September 22, 2024, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-a-59394034>

Kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia pada 2023: Pendirian rumah ibadah masih sulit. (2024, January 6). BBC. Retrieved September 22, 2024, from <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c179dv4x8l9o>

Saptohutomo, A. P. (2022, September 11). Kasus Penolakan Gereja di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas. KOMPAS.com. Retrieved September 22, 2024, from <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/11/15143501/kasus-penolakan-gereja-di-cilegon-imparsial-minta-kepala-daerah-tak>

Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: 'Sekolah negeri cenderung gagal terapkan kebhinekaan'. (2021, January 26). BBC. Retrieved September 22, 2024, from